

**KOMPLEKS MAKAM DATU KALIBONG, KABUPATEN BONE
(ANALISIS SUMBER BAHAN)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

OLEH

MARWAN

F611 15 305

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2021

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
1500/UN4.9.1/KEP/2020 tanggal 07 Oktober 2020, dengan ini kami
menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 15 Juli 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

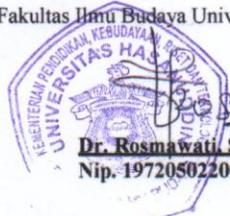


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

Yadi Mulyadi, S.S., M.A.
Nip. 198003192006041003

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI
KOMPLEKS MAKAM DATU KALIBONG, KABUPATEN BONE
(ANALISIS SUMBER BAHAN)

Disusun dan diajukan oleh

Marwan
F611 15 305

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 27 Agustus 2021

Dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui
Komisi Pembimbing,

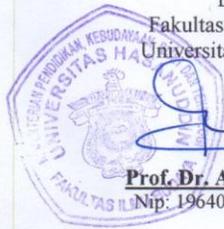
Pembimbing I

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

Pembimbing II

Dr. Yadi Mulyadi, M.A.
Nip: 198003192006041003

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Rabu, 01 Oktober 2021 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

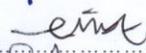
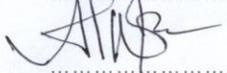
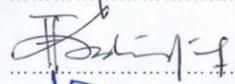
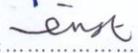
**KOMPLEKS MAKAM DATU KALIBONG, KABUPATEN BONE
(ANALISIS SUMBER BAHAN)**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



28 September 2021

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|------------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Rosmawati, M.Si | Ketua |  |
| 2. Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. | Penguji I |  |
| 4. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Rosmawati, M.Si | Pembimbing I |  |
| 6. Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Pembimbing II |  |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Marwan**
Nomor Induk Mahasiswa : **F611 15 305**
Jenjang Pendidikan : **Strata 1 (S1)**
Program Studi : **Arkeologi**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “KOMPLEKS MAKAM DATU KALIBONG, KABUPATEN BONE (ANALISIS SUMBER BAHAN)”. Adalah **Benar** merupakan hasil karya saya sendiri, bukan hasil pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan isi Skripsi ini hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2021



Marwan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil 'alamin, Wa shallallahu wa sallam 'ala Nabiyyina Muhammadin, Wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in. Amma ba'du.

Segala puji bagi Allah S.W.T yang telah melimpahkan karunia-Nya atas berkah, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Kompleks Makam Datu Kalibong, Kabupaten Bone (Analisis Sumber Bahan)”**. Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa ummat manusia menuju jalan kebaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian Syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Sastra di Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis sadar bahwa didalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal tersebut disadari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak lain pada umumnya. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak pelajaran, dukungan motivasi, bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari awal perkuliahan, pelaksanaan hingga penyusunan laporan skripsi ini.

Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang penulis hormati dan cintai, yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung selama pembuatan skripsi ini. Ucapan terima kasih pertama penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A, beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk menempuh pendidikan di kampus bergengsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Dr. Akin Duli, M.A, beserta jajarannya.
3. Ketua Departemen Arkeologi Dr. Rosmawati, S.S., M.Si, beserta jajarannya.
4. Ucapan terimakasih kepada seluruh bapak/ibu dosen pengajar di Departemen Arkeologi Yaitu: Dr. Anwar Toshibo, M.Hum, Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Prof. Dr. Akin Duli, M.A, Dr.Khadijah hahir Muda, M.si, Dr.Erni Erawati, M.Si, Dr. Rosmawati, S.S., M.Si, Supriadi, S.S., M.A, Yadi Mulyadi, S.S., M.A, Yusriana, S.s., M.A, dan Nur Ihsan D, S.S., M.Hum.
5. Ucapan terima kasih kepada Bapak Syarifuddin selaku Staff departemen yang telah membantu dalam pengurusan berkas selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi penulis.
6. Seluruh kakak-kakak dan adik-adik Keluarga Mahasiswa Arkeologi Unhas (KAISAR), terima kasih telah menjadi sahabat, teman, keluarga serta banyak memberikan ilmu dan bantuan selama ini, mulai dari angkatan 2009, 2010, 2011 2012, 2013, 2014, 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020.

7. Teman-teman tim peneliti Darfin, sulfikar dan Arwin yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan masukan dan melakukan tugas mereka dengan baik pada saat proses pengambilan data dilapangan.
8. Saudara-saudara Pillbox 2015 Adrianus Dipo Ramelan, Arini, Anwar, Sulfikar, Yustika Siska, Andi Nurul Afizah, Hetika Sari, Nun Maghfirah Ismail, Cheeryll Fharizah Oxisia Ramadhani, Darfin, Evi Siti Rosdiyanti, Andoni, Lia Islamiah, Heradiani, Salmia, Nurwana, Nurul Khumairah, Fery Indrawan, Syarwan Zaman, Arwin, Moch. Taufiqurrachiem, Iqbal Usman, Abdul Rahman Khadafi, Muh. Zulfikar Eka Putra, Muh. Ulus Abdi Satya, A. Sitti Hardiyanti, Sunaryo Mad Arab, Jamaluddin yang telah menjadi rekan penulis mulai dari awal perkuliahan hingga saat ini dan semoga seterusnya kita akan tetap menjadi teman baik.
9. Kedua orang tua tercinta, Ayah Darwis, SH dan Ibu Habbasiah, yang telah memberikan do'a, cinta, kasih sayang, dukungan moril maupun materil, serta saudara-saudari penulis Ridwan, Gibran dan Melani yang selalu memberikan semangat dengan gaya bahasa layaknya seorang teman untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Demikianlah dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. oleh karena itu, saran dan kritik membangun sangat diharapkan bagi penulis.

Akhir kata, besar harapan penulis agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	8
1.3 Tujuan dan manfaat penelitian.....	9
1.4. Metode Penelitian.....	10
BAB II PROFIL WILAYAH.....	14
2.1 Letak dan Geografis	14
2.2. Geologi	17
2.3. Sosial dan Budaya	18
2.4. Sejarah Kerajaan Bone	20
BAB III PENELITIAN LAPANGAN.....	22
3.1. Deskripsi Situs.....	22
3.2. Deskripsi Temuan.....	24
BAB IV PEMBAHASAN HASIL ANALISIS.....	44
4.1. Analisis Petrografi	45
4.2. Formasi Batuan.....	45
BAB V PENUTUP.....	57

5.1. Kesimpulan.....	61
5.2. Penelitian lanjutan	62
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR FOTO

Foto 1. Akses menuju Situs Datu Kalibong	23
Foto 1.Situs Datu Kalibong	28
Foto 3. Tampak Utara Situs Datu Kalibong.....	28
Foto 4. Tampak Timur Situs Datu Kalibong.....	28
Foto 5. Nisan makam satu	28
Foto 6. Makam satu.....	28
Foto 7. Makam 2 tampak dari arah Timur	28
Foto 8. Makam 2 tampak dari arah Selatan.....	28
Foto 9. Makam 3 tampak dari arah Selatan.....	28
Foto 10. Makam 3 tampak dari arah Barat.....	28
Foto 11. Makam 4 tampak dari arah Barat.....	28
Foto 12. Makam 4 tampak dari arah Selatan.....	28
Foto 13. Makam 5 tampak dari arah Selatan.....	28
Foto 14. Makam 6 tampak dari arah Selatan.....	28
Foto 15. Nisan makam 6	28
Foto 16. Nisan makam 7	34
Foto 17. Makam 8 tampak dari arah Timur	35
Foto 18.Nisan makam 8	36
Foto 19. Makam 9 tampak dari Timur	38
Foto 20. Nisan makam 9	38
Foto 21. Makam 10 tampak dari Barat.....	39
Foto 22. Makam 10 tampak dari Utara	39
Foto 23. Kaligrafi pada jirat makam 11 tampak Utara.....	28
Foto 24. Makam 12 tampak dari Utara	428
Foto 25. Makam 12 tampak dari Barat.....	428
Foto 26. Hasil analisis Petrografi terhadap sampel A	45
Foto 27. Hasil analisis Petrografi terhadap sampel B	28

DAFTAR FOTO

Foto 1. Peta Administrasi Kabupaten Bone	15
Foto 2. Peta sebaran batuan.....	55

ABSTRAK

MARWAN. *Kompleks Makam Datu Kalibong, Kabupaten Bone (Analisis Sumber Bahan)*. (dibimbing oleh: Rosmawati dan Yadi Mulyadi)

Penelitian ini membahas mengenai sumber bahan baku batuan makam di Kompleks Makam Datu Kalibong, Kabupaten Bone. Pada situs yang menjadi objek kajian, terdapat makam dengan jumlah 860 buah dan beberapa diantaranya memiliki bentuk bangunnya yang besar, menunjukkan bahwa bahan baku yang dibutuhkan untuk pembuatan makam cukup banyak. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kurangnya kajian mengenai sumber bahan yang diterapkan pada makam serta Kajian mengenai sumber bahan dalam bidang arkeologi memberikan sumbangsi berupa pengungkapan cara-cara hidup manusia pada masa lampau baik berupa hubungan sosial, ekonomi, politik maupun bagaimana adaptasi mereka terhadap sumber daya yang tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dari mana bahan baku makam didatangkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara studi pustaka, survei dan wawancara, pengolahan data yang dilakukan menggunakan analisis petrografi untuk mengetahui jenis batuan apa yang digunakan dan juga penulis memanfaatkan peta geologi untuk melihat persebaran jenis batuan yang digunakan pada makam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis batuan yang digunakan pada makam adalah jenis batuan gamping. Berdasarkan peta sebaran batuan dapat dilihat bahwa bahan baku tersebut tidak didatangkan dari luar hal ini dapat dilihat bahwa sebaran gamping juga terdapat di wilayah Kabupaten Bone dan ketersediaannya cukup banyak.

Kata Kunci: *Kompleks Makam Datu Kalibong, Petrografi, Gamping*

ABSTRAC

MARWAN. *Tomb Complex of Datu Kalibong, Bone Regency (Source Material Analysis)*. (supervised by: Rosmawati and Yadi Mulyadi)

This study discusses the source of raw materials for grave stones in the Datu Kalibong Tomb Complex, Bone Regency. At the site that is the object of study, there are 860 tombs and some of them have large shapes, indicating that the raw materials needed for the construction of the tomb are quite large. The study of source materials in the field of archeology contributes in the form of revealing the ways of human life in the past, both in the form of social, economic, political relations and how they adapted to the available resources. This study aims to find out where the raw materials for the tombs come from. The method used in this research is data collection by means of literature study, surveys and interviews, data processing is carried out using petrographic analysis to find out what types of rocks are used and also the author uses geological maps to see the distribution of rock types used in the tomb. The results of this study indicate that the type of rock used in the tomb is limestone. Based on the rock distribution map, it can be seen that the raw materials are not imported from outside, it can be seen that the distribution of limestone is also found in the Bone Regency area and its availability is quite a lot.

Keywords: *Datu Kalibong Tomb Complex, Petrography, limestone*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Makam merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, biasanya sangat berkaitan dengan kegiatan keagamaan suatu daerah. Beberapa tempat di Indonesia yang masih menjalankan tradisi pemakaman, sangat memberikan perhatian terhadap ritual pemakaman, hal ini mungkin disebabkan karena adanya anggapan bahwa orang yang sudah mati rohnya akan hidup kembali didunia arwah sehingga perlakuan pada si mati harus istimewa (Danang Wahyu Utomo, 2000).

Corak atau tradisi pemakaman pada masa Islam meninggalkan beberapa kebiasaan spritualisme seperti kebiasaan mengunjungi makam yang seringkali dilakukan oleh masyarakat, biasanya untuk meminta berkah terutama pada makam-makam orang ternama atau yang terpendang semasa hidupnya, mereka menganggap bahwa makam merupakan media penghubung dengan Tuhan (Maulana, 2018).

Konsep pemakaman di Indonesia khususnya Daerah Sulawesi Selatan, memperlihatkan adanya rasa seni yang tinggi terutama pada seni bangunan dan seni ukirnya. Hasan Muarif Ambary, berpendapat bahwa arsitektur makam merupakan hasil karya seniman muslim nusantara yang benar-benar mendemonstrasikan kepiawaian dan ekspresi yang tidak tanggung-tanggung. Hal ini terlihat dari beragam

bentuk makam Islam mulai dari bentuk punden berundak atau miniatur candi, nisan berbentuk menhir, arca manusia dan ragam hias pra islam, memenuhi hampir seluruh bidang jirat dan nisan. Seni tentang makam inilah yang nantinya memunculkan seni arsitektural yang kemudian menjadi pendorong munculnya seni kaligrafi dan seni dekoratif yang memadukan pesan-pesan islam dan muatan-muatan lokal (Ambary 1998).

Sedangkan Menurut Hadimulyono (1997), keberadaan bangunan makam mempunyai arti tersendiri pada masyarakat tertentu. Biasanya Raja-Raja yang telah meninggal diberikan perlakuan khusus pada bentuk-bentuk makamnya. Sebagai tempat kediaman terakhir dan abadi, biasanya makam dibuat oleh para ahli waris sesuai dengan kedudukan orang yang dimakamkan. Makam seorang raja biasanya memiliki bentuk, ragam hias, dan bahkan letaknya berbeda dari rakyat biasa (Hadimulyono 1977).

Daerah Sulawesi Selatan memiliki banyak tinggalan-tinggalan makam kuno yang tersebar diberbagai daerah, para ahli arkeologi tentu telah melihat potensi yang dapat dikaji pada makam-makam yang tersebar di wilayah Sulawesi Selatan. Kajian-kajian tahap awal mengenai makam di Sulawesi Selatan dilakukan oleh para ahli seperti Van de Wall (1928), A.A.Cense (1939), Abdul Muttalib (1978, 1981, 1984), Hasan Muarif Ambary (1984, 1998), dengan melakukan perbandingan terhadap jenis nisan Aceh dan jenis Demak-Troloyo dengan bentuk nisan pada makam kuno di daerah etnik Makassar (Rosmawati,2013).

Kajian-kajian yang dilakukan tidak hanya sampai pada tahap awal sebagaimana yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, penelitian-penelitian lanjutan mengenai makam-makam kuna di Sulawesi Selatan masih tetap dilakukan seperti yang dilakukan oleh Muhaeminah 1998, yang mengkaji tentang Makam-makam kuna di pesisir Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan analisis bentuk, Ia melihat perbedaan pada kelompok tipe nisan tertentu dipesisir barat laut Sulawesi Selatan (Majene dan Polewali Mamasa) dan kelompok lainnya berada di pesisir selatan (Gowa dan Bantaeng). Menurutnya perbedaan karakter pada bentuk nisan dipengaruhi oleh sistem budaya dan sejarah masuknya islam di dua wilayah tersebut.

Andi Fatmawaty Umar, mengkaji tentang makam pada tahun 1999, dengan fokus kajian mengenai Teknologi kubur. Hasil kajiannya bahwa pembuatan nisan kubur di allekuang menunjukkan adanya perpaduan budaya masyarakat masa lampau (prasejarah) dengan budaya islam.

Muhaeminah (2003), kembali mengkaji tentang makam, yang berjudul Transformasi seni pra islam pada makam kuna di Sulawesi Selatan. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh kebudayaan dari masa sebelum masuknya islam tidak sepenuhnya ditinggalkan ini dapat terlihat dari hiasan beberapa bentuk binatang pada makam.

Menurut Muhaeminah hiasan ini masih dilatar belakangi oleh kebudayaan sebelum masuknya Islam, dan juga makam-makam yang menunjukkan arsitektur

tertentu, dalam artian masih memperlihatkan adanya pengaruh pra islam, umumnya adalah makam para bangsawan yang mempunyai nilai penting bagi masyarakat dan lingkungan disekitarnya (Muhaeminah, 2003).

Hasanuddin dan Basran Burhan (2010), mengkaji tentang bentuk-bentuk ragam hias pada makam yang ada di Jeneponto, serta melihat bagaimana pengaruh Budaya pra islam pada makam dan nisan di Jeneponto.

Rosmawati (2011), Mengkaji Tipe Nisan Aceh dan Demak-Troloyo Pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Tallo dan Katangka. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pada asal mula perkembangan islam di makassar, telah mendapat pengaruh dari Aceh (Melayu) dan jawa pada umumnya. Bukti pendukung yang dapat dilihat adalah penggunaan beberapa Nisan tipe Aceh dan inskripsi yang bercorak tassawuf melayu dan penggunaan nisan tipe Demak-Troloyo yang merupakan pengaruh dari jawa (Rosmawati, 2011).

Muhammad Hasim (2017), mengkaji tentang Bentuk Ragam Hias Pada Kompleks Makam Karaeng Simbang Kabupaten Maros. Hasil kajiannya menyimpulkan bahwa ragam hias tidak hanya berfungsi sebagai elemen untuk memperindah saja, melainkan memiliki fungsi lain seperti tempat pemujaan, sebagai sarana menyampaikan informasi atau sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat pendukungnya (Muhammad Hasim, 2017).

Kabupaten Bone, merupakan salah satu wilayah yang ada di Sulawesi Selatan yang juga banyak meninggalkan jejak-jejak makam kuno. beberapa peneliti telah melakukan kajian pada makam-makam tersebut seperti yang dilakukan oleh Suriani 1991, mengkaji tentang perkembangan Batu nisan pada empat kompleks makam di Bone, Makmur 1997, mengkaji tentang ragam hias pada Komplek Makam Lapatau Matanna Tikka, Muhammad Ramli 1997, mengkaji tentang Analisis nisan kubur Kompleks Makam Passalama, serta penelitian yang dilakukan oleh Arwin 2020, yang mengkaji tentang kaligrafi yang ada di Kompleks makam Datu Kalibong. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Arwin menghasilkan dua kesimpulan, yaitu: Pertama adalah pada situs ini terdapat tiga jenis *khat* yang digunakan yaitu *khat kufi*, *Naskh dan Tsulust*. *Khat* yang paling banyak digunakan adalah *Khat Naskh* yang berjumlah 20 makam dari 21 makam yang dijadikan sampel penelitian, yang kedua adalah terdapat 21 makam yang memiliki kaligrafi dengan makna doa-doa untuk orang yang di makamkan.

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa penelitian-penelitian makam yang ada di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Bone, sebagian besar berfokus pada nisan dan ragam hias makam. Beberapa hal yang belum dikaji pada penelitian terdahulu diantaranya mengenai sumber bahan pada makam. Sehingga kita belum memiliki pengetahuan tentang jenis bahan dan sistem kehidupan masyarakat dari proses pembuatan sebuah kompleks makam khususnya di wilayah Kabupaten Bone.

Berbicara tentang arkeologi, kajian-kajian mengenai sumber bahan telah memberikan sumbangsi dalam mengungkap bagaimana hubungan-hubungan manusia pada masa lampau terjalin serta bagaimana cara-cara hidup masyarakat pada masa lampau.

Kajian-kajian mengenai sumber bahan telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa guna penyelesaian tugas akhir seperti misalnya penelitian mengenai sumber bahan pada Benteng Rotterdam yang dilakukan oleh Isbahuddin yang secara tersirat menunjukkan dominasi Kerajaan Gowa atas wilayah kekuasaannya yaitu Kerajaan Maros sebagai wilayah taklukannya, yang didukung dengan pernyataan Tjandrasasmita bahwa batuan untuk renovasi Benteng berasal dari Pangkep (Maros), yang dahulu berstatus wilayah taklukan Kerajaan Gowa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isbahuddin, mengungkap bahwa bahan baku batuan penyusun struktur Benteng Rotterdam salah satunya didatangkan dari Perkampungan Kuri, Maros, dilihat dari kesesuaian mineral batuannya dengan mineral batuan pada Benteng Rotterdam.

Kajian mengenai sumber bahan juga dilakukan oleh Rezky Yulianti Bahtiar (2020), dengan melacak lokasi sumber bahan gerabah yang ada di situs Tete Hatue dengan menganalisis kandungan mineral yang ada pada tembikar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kandungan mineral yang terdapat pada tembikar di Situs Tete

Hatue, memiliki kesamaan kandungan mineral dengan tanah yang ada disekitaran situs tersebut.

Adanya kesamaan dari unsur mineral tersebut kemudian menunjukkan bahwa manusia pendukung pada masa itu memanfaatkan sumberdaya yang tersedia disekitar lingkungan mereka untuk menunjang kebutuhan hidupnya terkhusus untuk keperluan penguburan.

Penelitian lain mengenai sumber bahan dilakukan oleh Syarafat Azis, dengan menganalisis tembikar pada Situs Sakkara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tembikar polos merupakan produk lokal sedangkan tembikar yang berhias dan slip merah kemungkinan merupakan produk impor yang menandakan masyarakat yang bermukim di Situs Sakkara telah melakukan kontak perdagangan dengan masyarakat sekitar aliran sungai karama atau antar pulau di kawasan Asia Tenggara.

Beberapa penelitian mengenai sumber bahan yang dijabarkan di atas, menunjukkan bahwa penelitian mengenai sumber bahan sangat penting untuk dilakukan mengingat bahwa penelitian mengenai sumber bahan ini dapat mengungkap bagaimana masyarakat pada masa lampau hidup, terutama soal hubungan sosial, ekonomi dan bagaimana adaptasi mereka terhadap lingkungan.

Oleh karena itu untuk penelitian sumber bahan kali ini penulis bermaksud menerapkannya pada makam untuk menambah pengetahuan tentang khazanah-khazanah kesejarahan makam, yang akan di implementasikan di Kompleks Makam

Datu Kalibong, yang terletak di Desa Kalibong, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone.

Kompleks Makam Datu Kalibong sendiri menjadi objek dalam penelitian ini atas pertimbangan bahwa beberapa bangunan makam yang ada pada situs ini memiliki kaligrafi yang hampir terdapat pada seluruh bagian-bagiannya baik jirat maupun nisan serta bentuk bangunannya yang monumental.

Mengingat bangunan makam yang monumental dan memiliki banyak ragam hias biasanya menunjukkan seberapa penting orang yang dimakamkan, serta berbicara soal bahan bakunya apakah didatangkan dari luar atau tidak bisa saja berkaitan dengan status sosial dari orang yang dimakamkan seperti misalnya makam dari Ibunda Lapatau di Cenrana yang nisannya didatangkan dari Sumatera.

1.2 Permasalahan.

Kompleks Makam Datu Kalibong, seperti pada penjabaran di paragraf sebelumnya, diketahui bahwa terdapat beberapa makam yang memiliki arsitektur yang megah, dapat dilihat dari bentuk-bentuk bangunannya yang memiliki ukuran yang besar baik ukuran dari jirat, gunung maupun ukuran nisannya.

Selain itu pada Kompleks Makam ini, juga memiliki jumlah makam yang sangat banyak. Terdapat sekitar 860 makam (Arwin, 2020), yang tersebar di area dari Kompleks Makam ini. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik satu kesimpulan yaitu bahwa pembuat atau arsitek yang mengerjakan bangunan makam pada situs ini

membutuhkan bahan baku yang cukup banyak sebagai penunjang utama dari proses pengerjaan bangunan makam tersebut.

Maka dari itu perlu kiranya dilakukan satu kajian mengenai sumber bahan pada makam ini, sehingga kita akan mempunyai pengetahuan tentang jenis bahan baku yang digunakan pada makam dan bagaimana sistem pola kehidupan masyarakat dari proses pembuatan sebuah kompleks makam khususnya di wilayah Kabupaten Bone. Selain itu dengan melakukan kajian mengenai sumber bahan kita akan dapat mengetahui apakah lingkungan disekitar Kompleks Makam Datu Kalibong atau lebih luas lagi seluruh wilayah dari Kabupaten Bone, menyediakan sumber daya berupa jenis batuan seperti yang digunakan pada makam-makam yang ada di Situs Kompleks Makam Datu Kalibong.

Oleh karena itu penulis akan merumuskan pertanyaan penelitian. adapun pertanyaan penelitian penulis adalah sebagai berikut :

1. Jenis batuan apa yang digunakan pada makam?
2. Dimana sumber pengambilan bahan baku batuan pada makam tersebut?

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian.

Berdasarkan tujuannya penelitian ini ditujukan untuk mengetahui darimana bahan pada makam didatangkan. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis bahan apa yang digunakan pada makam, sedangkan Manfaatnya dari penelitian ini adalah penulis dapat mengetahui dimana bahan pada

makam bersumber, serta diharapkan nantinya hasil dari penelitian ini di jadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Baik penelitian mengenai sumber bahan pada makam maupun penelitian lain yang diterapkan pada makam.

1.4. Metode Penelitian.

1.4.1 Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bacaan mengenai penelitian-penelitian terkait makam baik penelitian di Sulawesi selatan, secara umum maupun penelitian makam yang ada di Kabupaten Bone secara khusus sebagai lokasi wilayah penelitian. Selain itu penulis juga mengumpulkan referensi penelitian-penelitian mengenai sumber bahan untuk dijadikan sebagai referensi, gunanya adalah untuk melihat seberapa penting kajian mengenai sumber bahan dalam bidang arkeologi dan juga karena penelitian-penelitian ini berkaitan dengan penelitian sumber bahan pada makam yang akan dikaji oleh penulis.

b. Survei

Survei yang dilakukan pada tahap penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi kelapangan mengenai ciri fisik batuan yang menjadi bahan baku pada makam dan melakukan penglacakan menggunakan peta geologi

sebagai acuan untuk melihat persebaran, setelah ditemukan wilayah yang diduga merupakan tempat pengambilan sumber bahan, maka dilakukan floting, pencatatan dan pemotretan pada wilayah tersebut. hal ini diperuntukkan untuk membantu penulis dalam pengolahan data nantinya.

c. Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menanyakan kepada orang yang mengetahui informasi mengenai situs baik berupa sejarah situs, sejarah tokoh yang dimakamkan dan berbagai aspek mengenai makam yang kiranya diperlukan oleh penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

d. Pemilihan Sampel.

Penelitian kali ini, penulis mengambil 12 makam untuk dijadikan sebagai objek kajian. Alasan dari penentuan dari 12 makam yang dijadikan objek kajian ditentukan berdasarkan pada ukuran bangunan makam yang megah dan juga dilihat dari banyaknya ragam hias yang melekat pada hampir keseluruhan dari bangunan makam. Sebagaimana yang disebutkan oleh Hadimulyono (1997), bahwa keberadaan bangunan makam mempunyai arti tersendiri pada masyarakat tertentu. Seperti raja-raja yang telah meninggal diberikan perlakuan khusus pada bentuk-bentuk makamnya.

Sebagai tempat kediaman terakhir dan abadi, biasanya makam akan dibuat oleh para ahli warisnya sesuai dengan kedudukan orang yang dimakamkan. Makam seorang raja biasanya memiliki bentuk, ragam hias, dan bahkan letaknya berbeda dari rakyat biasa (Hadimulyono 1977). Berdasarkan hal inilah yang menjadi alasan penulis menggunakan ukuran dari bangunan makam sebagai tolok ukur dalam penentuan sampel karena sebagaimana yang telah disebutkan bahwa suatu bangunan pada makam yang memperlihatkan arsitektur bangunannya yang megah menunjukkan status sosial orang yang dimakamkan.

Teknik pengambilan sampel yang akan diuji petrografi menggunakan metode random, hal ini dilakukan karena bangunan-bangun fisik pada makam yang ada di situs ini sudah mengalami kerusakan dan untuk tidak menambah kerusakan itu penulis hanya mengambil bagian-bagian pada makam yang mudah dilepas seperti bagian-bagian yang retak saja. hal ini dilakukan untuk tidak memperparah kerusakan bangunan makam pada saat proses pengambilan sampel. Sesuai dengan yang diamanatkan oleh UU NO 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya yang mengatakan bahwa cagar budaya adalah warisan kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya didarat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan atau kebudayaan.

1.4.2 Pengolahan Data

Tahapan pengolahan data ini, penulis menggunakan metode analisis petrografi. Penerapan metode analisis petrografi atau sayatan tipis ini dilakukan dengan cara menganalisa apa-apa saja yang terkandung didalam batuan yang akan dijadikan sampel, baik dari segi mineral – mineral penyusun dari batuan maupun fosil-fosil yang terperangkap didalamnya melalui bantuan mikroskop. Dari hasil analisis ini nantinya penulis akan dapat mengetahui tentang jenis batuan apa yang digunakan pada makam.

Selain itu penulis juga menggunakan peta geologi sebagai acuan untuk mengetahui persebaran batuan yang ada di wilayah Kabupaten Bone, gunanya adalah untuk mengetahui apakah jenis batuan yang digunakan pada makam terdapat sebarannya di wilayah Kabupaten Bone pada umumnya, dan secara khususnya di sekitar daerah dari Kompleks Makam Datu Kalibong itu sendiri.

1.4.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah proses interpretasi data/penarikan kesimpulan. Seluruh data yang telah diolah akan dijelaskan sehingga akan diperoleh sebuah kesimpulan mengenai lokasi sumber bahan baku penyusun bangunan pada Kompleks Makam Datu kalibong.

BAB II

PROFIL WILAYAH

2.1 Letak dan Geografis

Secara geografis, wilayah Kabupaten Bone terletak di bagian Timur Provinsi Sulawesi Selatan dan juga terletak bagian barat dari Teluk Bone serta memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar untuk dikembangkan.

Kabupaten Bone sendiri adalah salah satu daerah otonom di Provinsi Sulawesi selatan, dengan Ibu kota Kabupaten terletak di Kota Watampone yang berjarak sekitar 174 Km dari kota Makassar. Berdasarkan data Kabupaten Bone dalam angka tahun 2015 yang diterbitkan oleh badan pusat statistik Kabupaten Bone, jumlah penduduk Kabupaten Bone tahun 2015 adalah 738.515 jiwa, terdiri atas 352,081 laki-laki dan 386.434 perempuan. Luas wilayah Kabupaten Bone sekitar 4.559 km² atau sekitar 7,3% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan, yang terdiri atas 27 kecamatan yang terbagi dalam 333 desa dan 39 kelurahan, dengan jumlah dusun sebanyak 1.098 dan lingkungan sebanyak 171. rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bone adalah 162 jiwa per km persegi dengan batas wilayah:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten wajo dan Kabupaten Soppeng
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Sinjai dan kabupaten Kabupaten Gowa
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Maros, Pangkep dan Kabupaten Barru
- d. Sebelah Timur : Teluk Bone

Letak astronomis Kabupaten Bone berada pada posisi $4^{\circ} 13'$ - $5^{\circ} 6'$ Lintang Selatan dan antara $119^{\circ} 42'$ - $120^{\circ} 30'$ Bujur Timur. Wilayah kabupaten bone dikelilingi oleh pegunungan dan perbukitan yang celah-celahnya dialiri sungai. Pada saat musim penghujan, wilayah Kabupaten Bone dialiri ± 90 sungai, namun pada musim kemarau, sungai-sungai tersebut mengalami kekeringan, kecuali sungai yang cukup besar seperti Sungai Walannae, Cenrana, Palakka, Jaling, Bulu-bulu, Salomekko, Tobunne dan Lekoballo.

Daerah Kabupaten Bone, termasuk daerah yang beriklim sedang, dengan kelembaban udaranya berkisar antara 77 – 86% dengan temperatur berkisar $24,4^{\circ}\text{C}$ - $27,6^{\circ}\text{C}$. Umumnya wilayah-wilayah di Indonesia memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Di Kabupaten Bone musim hujan dimulai dari bulan April hingga September, sedangkan pada bulan Oktober hingga Maret adalah musim kemarau.

Selain wilayah-wilayah yang terkait dengan iklim tersebut, terdapat juga wilayah yang mengalami peralihan, yaitu Kecamatan Bontocani dan Kecamatan Libureng yang sebagian mengikuti wilayah barat dan sebagian lagi mengikuti wilayah timur. Rata-rata curah hujan tahunan di Kabupaten Bone bervariasi yaitu berkisar antara 0-638 mm.

2.2. Geologi

Wilayah Kabupaten Bone terdiri dari daerah pantai, dataran rendah dan daerah perbukitan dengan variasi ketinggian dari permukaan laut dari 0 meter hingga lebih dari 1.000 meter. Kondisi permukaannya bervariasi mulai dari landai, bergelombang hingga curam.

Daerah datar dengan kemiringan lereng 0-2%, memiliki luas daerah sebaran yang paling besar yaitu 164.602 Ha, sedangkan daerah yang landai hingga sedikit bergelombang tersebar di sepanjang pantai dan pada bagian Utara dan memiliki luas area sebesar 91.519 Ha. Bagian Barat dan Selatan pada umumnya merupakan wilayah yang bergelombang dengan kemiringan 15-40%, dengan luas 12.399 Ha, sedangkan wilayah curam dengan kemiringan diatas 40%, memiliki luas 12.399 Ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2015).

Potensi geologi di Kabupaten Bone, diperlihatkan dengan terdapatnya potensi pertambangan yang cukup besar di wilayah ini. Diantara potensi tersebut antara lain batu bara, marmer, emas, mangan, pasir silika, tembaga, pasir kuarsa, endapan besi dan batu gamping. Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Bone menurut Badan Pusat Statistik tahun 2015, terdiri dari tanah aluvial, Gleyhumus, Litosol, Regosol, Grumosol, Mediteran dan Renzina.

Jenis tanah yang paling mendominasi adalah tanah Mediteran dengan luas 67,6% dari total keseluruhan wilayah Kabupaten Bone, kemudian Renzina sebanyak 9,5% dan Litosol sebanyak 9%.

2.3. Sosial dan Budaya

Aspek sosial dan budaya pada suatu wilayah perlu diketahui perkembangannya. Hal ini bertujuan agar kita dapat mengetahui bagaimana proses sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat suatu wilayah.

- Sosial.

Keadaan sosial penduduk Kabupaten Bone berdasarkan data dari badan pusat statistik tahun 2021, memaparkan dilihat dari beberapa aspek seperti pendidikan, kesehatan, agama, dan kemiskinan.

Dari aspek pendidikan berdasarkan berdasarkan data dinas pendidikan Kabupaten Bone, pada tahun 2020 terdapat 674 sekolah dasar, 123 sekolah menengah pertama, 36 sekolah menengah atas dan 22 sekolah menengah kejuruan.

Dari segi kesehatan, di Kabupaten Bone pada tahun 2020, terdapat 4 rumah sakit yang terletak di kecamatan tanete riattang dan Tanete Riattang Barat, terdapat 38 Puskesmas, 787 Posyandu dan juga terdapat beberapa fasilitas lainnya yang tersebar diseluruh Kabupaten Bone.

Dari segi agama, mayoritas penduduk Kabupaten Bone menganut agama islam. Menurut catatan dari kementrian agama Kabupaten Bone, dengan mayoritas penduduk Kabupaten Bone beragama Islam, jumlah tempat peribadatan untuk umat muslim yaitu berjumlah 1.450 Masjid dan 140 mushollah.

Kemiskinan di Kabupaten Bone, berdasarkan hasil survei Sosial Ekonomi Nasional pada tahun 2020, garis kemiskinan Kabupaten Bone berkisar di angka 81.330 jiwa jumlah penduduknya yang mengalami kemiskinan.

- Budaya.

Kebudayaan merupakan manifestasi dari sistem pengetahuan yang di miliki, perangai-perangai, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, peraturan-peraturan dan simbol-simbol yang berkaitan dengan tujuan seluruh masyarakat yang berinteraksi, baik dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik.

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan dan merupakan wilayah yang penduduknya mayoritas terdiri dari Suku Bugis. Seperti pada daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan yang penduduknya mayoritas Suku Bugis yang masih mempertahankan beberapa tradisi peninggalan nenek moyang mereka, di Kabupaten Bone pula masih mempertahankan beberapa tradisi turun temurun mereka beberapa diantaranya

seperti tari-tarian tradisional seperti tari pajjoge, tradisi mappacci bagi yang ingin melaksanakan pernikahan dan lain-lain. Salah satu ikon yang terkenal dari masyarakat Bugis Bone adalah Songkok Recca' yang merupakan simbol kebesaran dari seorang yang memiliki kedudukan tinggi dalam strata sosial masyarakat.

2.4. Sejarah Kerajaan Bone

Dalam catatan sejarah menyebutkan bahwa Bone adalah salah satu kerajaan besar pada masa lalu. Kerajaan bone didirikan oleh Manurungge Rimatajang pada tahun 1330. Kerajaan Bone mencapai puncak keemasannya pada masa pemerintahan Latenritatta Towappatunru Daeng Serang Datu Mario Riwawo Aru Palakka Malampee Gemmekna Petta Torisompae Matinroe ri Bontoala, pada pertengahan abad ke 17. Raja Bone yang pertama memeluk agama Islam adalah Raja Bone ke-XI yang bernama Latenri Rawe Bongkang. Setelah masuk Islam beliau bergelar Sultan Adam rakyatnya (Harian Sejarah, 2019).

Sejarah masuk Islamnya Raja Bone berawal dari Kerajaan Gowa yang merupakan Kerajaan tetangga yang telah lebih dulu memeluk agama Islam. Saat Raja bone belum masuk Islam, Kerajaan Bone tidak dianggap sederajat kedudukannya oleh Kerajaan Gowa. Hal ini terlihat dari tindakan Kerajaan Gowa yang mengutus seorang menteri untuk menyampaikan kepada Raja Bone bahwa Kerajaan Bone tidak dianggap setara oleh kerajaan Gowa yang telah memeluk agama Islam dan mengajak Kerajaan Bone untuk ikut bersama memeluk agama Islam. Raja Bone dengan tegas

menolak ajakan dari Kerajaan Gowa tersebut. Akibat penolakan itu maka timbullah peperangan antara Kerajaan Bone dan Gowa. Dalam pandangan Raja Gowa bahwa peperangan tersebut adalah peperangan antara Islam dan kaum kafir. Peperangan itu berakhir dengan Kerajaan Bone harus mengakui ketangguhan dari Kerajaan Gowa. Raja Bone akhirnya memeluk agama Islam yang kemudian diikuti oleh rakyatnya (Harian Sejarah, 2019).

Kerajaan Bone mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Latenritatta Towappatunru Daeng Serang Datu Mario Riwawo Aru Palakka Malampee Gemmekna Petta Torisompae Matinroe ri Bontoala, pertengahan abad ke 17. Pada masa pemerintahannya, beliau memanfaatkan potensi yang cukup besar seperti dalam bidang pertanian, perkebunan dan kelautan yang ada di kerajaannya untuk mencapai kemakmuran rakyatnya. Beliau juga memperkuat kekuatan militernya, hal ini dilakukan setelah belajar dari lemahnya pertahanan saat kalah menghadapi Kerajaan Gowa (Harian Sejarah, 2019).